

**JENIS PUISI PENYAIR MUDA BANGKALAN
DALAM KUMPULAN PUISI BERSAMA
KELUARGA BESAR PENYAIR BANGKALAN**

Ana Yuliati, M.Pd
Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan
anayuliati@stkipgri-bkl.ac.id / chorirur09@gmail.com

ABSTRAK

Puisi adalah ungkapan perasaan dari pengalaman imajinasi, diungkapkan dalam bentuk bahasa kias dengan berbagai jenis, sesuai dengan imajinasi dari masing-masing penyair. Pada jaman ini, puisi semakin diminati oleh masyarakat. Dahulu, puisi mungkin hanya diminati oleh para penyair-penyair yang memang telah bertahun-tahun berkecimpung dalam sastra. Tapi saat ini, dengan adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah baik tingkat Sekolah Dasar, Tingkat Pertama, Tingkat Atas, hingga Perguruan Tinggi maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, sehingga banyak bermunculan siswa-siswi yang tertarik untuk menghasilkan sebuah karya melalui menulis puisi. Dengan diwadahi oleh sebuah komunitas maupun mandiri, mereka mulai berkarya.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan jenis-jenis puisi yang terdapat dalam Kumpulan Puisi Bersama Penyair Muda Bangkalan sesuai dengan klasifikasi puisi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Kumpulan Puisi Keluarga Besar Penyair Bangkalan, diterbitkan oleh Komunitas Masyarakat Lumpur, tahun terbit 2017. Metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten.

Hasil temuan data tentang jenis puisi penyair muda Bangkalan dalam kumpulan puisi Keluarga Besar Penyair Bangkalan, jenis puisi yang digunakan adalah puisi baru dan puisi kontemporer. Dalam puisi baru, jenis puisi yang digunakan lebih dominan puisi berdasar bentuk. Sedangkan dalam puisi kontemporer, jenis puisi yang digunakan lebih dominan pada permainan kata, baik kata yang diulang-ulang maupun bentuk lawan kata, selain itu tipografi juga tak lupa digunakan oleh penyair muda Bangkalan dalam usaha untuk dapat memperkuat makna ataupun bunyi puisi melalui bentuk tipografi.

Kata Kunci: Jenis Puisi, Puisi Baru, Puisi Kontemporer

ABSTRACT

Poetry is an expression of feeling from the experience of imagination, expressed in the form of kias in various types, according to the imagination of each poet. In this

era, poetry is increasingly in demand by the public. In the past, poetry was probably only sought after by poets who had indeed been in literature for years. But nowadays, with the presence of Indonesian Language subjects in schools both at the Elementary School, First Level, Upper Level, to Higher Education and extracurricular activities in schools, so many students are interested in producing a work through writing poetry. By being embraced by a community or independent, they start working.

The purpose of this study is to describe the types of poems contained in the Bangkalan Young Poet Collections of Poetry in accordance with the poetry classification. This research approach uses a qualitative descriptive approach. The data source of this research is the Collection of Poetry of the Bangkalan Poet Family, published by the Mud Community Community, in 2017. The method of data collection and analysis used in this study is a descriptive method. Data collection techniques used are documentation techniques, while data analysis techniques use content analysis techniques.

The findings of the data on the type of poetry of the young Bangkalan poet in the poetry collection of the Bangkalan Poet Family, the types of poetry used are new poetry and contemporary poetry. In the new poem, the type of poetry used is predominantly form-based poetry. Whereas in contemporary poetry, the type of poetry used is more dominant in word play, both repeated words and counter-words, besides typography is also used by young Bangkalan poets in an effort to strengthen poetry's meaning or sound through typography.

Keywords: Types of Poetry, New Poetry, Contemporary Poetry

PENDAHULUAN

McCullay dalam Aminuddin (2009:134) menyatakan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Begitu pula menurut Waluyo (2005:1) yang menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang

padu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif. Didukung pula dengan pendapat Tarigan (1993:5), bahwa puisi adalah sesuatu yang menyenangkan, sekalipun cara atau kata-kata yang mereka pergunakan untuk menyatakan hal itu agak berbeda. Berdasar pada pendapat tiga tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan dari pengalaman imajinasi, diungkapkan dalam bentuk bahasa kias dengan berbagai jenis, sesuai dengan imajinasi dari masing-masing penyair.

Pada jaman ini, puisi semakin diminati oleh masyarakat. Dahulu, puisi mungkin hanya diminati oleh para penyair-penyair yang memang telah bertahun-tahun berkecimpung dalam sastra. Tapi saat ini, dengan adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah baik tingkat Sekolah Dasar, Tingkat Pertama, Tingkat Atas, hingga Perguruan Tinggi maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, sehingga banyak bermunculan siswa-siswi yang tertarik untuk menghasilkan sebuah karya melalui menulis puisi. Dengan diwadahi oleh sebuah komunitas maupun mandiri, mereka mulai berkarya.

Komunitas Masyarakat Lumpur, merupakan sebuah komunitas yang bergerak dibidang seni dan sastra. Komunitas ini diikuti oleh semua kalangan, baik siswa-siswi tingkat sekolah menengah atas, maupun mahasiswa. Mahasiswa dalam hal ini tidak terikat dengan jurusan yang mereka jalani harus sesuai dengan seni dan sastra, melainkan semua jurusan. Komunitas ini mewadahi kegiatan-kegiatan seni di Bangkalan. Komunitas Masyarakat Lumpur dilahirkan Tahun 2004, bergerak dibidang seni dan sastra, diantaranya Musikalisasi Puisi,

Pantomim, Lukis, Drama, Musikalisasi Puisi dan Drama, Musik, dan menulis karya sastra khususnya puisi.

Tahun 2017, Komunitas Masyarakat Lumpur menerbitkan buku dengan judul Kumpulan Puisi Bersama Keluarga Besar Penyair Bangkalan. Didalamnya berisi 166 judul puisi, yang ditulis oleh 44 penyair muda dari Bangkalan. Penyair muda ini terdiri dari unsur siswa sekolah tingkat atas, mahasiswa, maupun dosen muda. Berdasarkan hasil survei penulis, yakni setelah membaca isi buku tersebut, penulis menemukan berbagai macam jenis puisi yang dihasilkan oleh penyair muda Bangkalan. Dengan berdasar alasan ini pula, penulis tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang jenis puisi penyair muda Bangkalan melalui Buku Kumpulan Puisi Bersama Penyair Muda Bangkalan yang diterbitkan oleh Komunitas Masyarakat Lumpur.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan jenis-jenis puisi yang terdapat dalam Kumpulan Puisi Bersama Penyair Muda Bangkalan sesuai dengan klasifikasi puisi. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat (1) dijadikan sebuah masukan untuk menganalisis sebuah puisi bagi

penikmat sastra, peminat sastra, pengarang sastra dan penulis; (2) sedangkan bagi pengajaran sastra, diharapkan menjadi sumbangan dan bahan bacaan tambahan mengenai apresiasi puisi.

Pengertian Puisi

Dalam KBBI (2016), puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima serta penyusunan larik dan bait; sajak. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa puisi memiliki keteraturan meskipun diciptakan secara bebas oleh penyair. Pradopo (1995:27) juga mengungkapkan bahwa puisi adalah representasi dari emosional penyair yang dirancang menjadi sastra penuh makna dan kesan. Hal ini menunjukkan bahwa puisi adalah salah satu ungkapan perasaan/batin seseorang yang dikeluarkan melalui kata-kata.

Selain itu, Waluyo (2005:1) juga menegaskan bahwa, puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Adapun menurut Tarigan (1993:5), puisi adalah sesuatu yang menyenangkan, sekalipun cara atau kata-kata yang mereka pergunkan untuk menyatakan hal itu agak berbeda.

Dari beberapa pengertian puisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu bentuk ekspresi dari pengalaman batin yang bersifat imajinatif, diutarakan dengan bahasa, dan memiliki nilai serta makna didalamnya.

Struktur Puisi

Menurut Aminuddin (2009:136), struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual, karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut meliputi bunyi, kata, larik atau baris bait, dan tipografi.

- 1) Unsur bunyi dalam puisi; bunyi dalam puisi berkaitan dengan rima, irama dan ragam bunyi (*euphony*, *cacophony*, *onomatope*).
- 2) Kata dalam puisi; berdasarkan bentuk dan isi, kata-kata dalam puisi dibedakan antara lambang (makna leksikal maupun makna denotatif), *utterance* atau *indice* (kata-kata yang mengandung makna sesuai dengan keberadaan dalam konteks pemakaian), dan simbol (bila kata-kata itu mengandung makna ganda –makna konotatif- sehingga untuk

memahaminya seseorang harus menafasirkannya dengan melihat bagaimana hubungan makna kata tersebut dengan makna kata lainnya.

- 3) Baris dalam puisi; baris atau larik dalam puisi, pada dasarnya sama dengan kalimat dalam karya prosa. Kesamaan larik dengan kalimat hanya dapat ditautkan dalam hubungannya dengan satuan makna yang dikandungnya. Sebagai salah satu elemen puisi, keberadaan larik didalamnya tidak dapat dilepaskan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, larik/larik dalam puisi, meskipun pada umumnya merupakan satuan yang lebih besar daripada kata, pertalian makna antara larik yang satu dengan lainnya sangat erat. Kebertalian makna antarlarik itu antara lain juga ditunjukkan oleh adanya mekanisme bunyi dalam hubungannya dengan rima.
- 4) Bait dalam puisi; satuan yang lebih besar dari larik biasa disebut dengan bait. Bait adalah kesatuan larik yang berada dalam satu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran, terpisah dari kelompok

larik (bait) lainnya. Peranan bait dalam puisi adalah untuk membentuk suatu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik lainnya. Pada sisi lain, bait juga berperan dalam menciptakan tipografi puisi.

- 5) Tipografi dalam puisi; tipografi yakni cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. (Aminuddin, 2009:136-146)

Ragam Puisi

Menurut Aminuddin (2009:134), ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam puisi dibedakan antara lain sebagai berikut.

1. Puisi epik, yakni suatu puisi yang mengandung cerita kepahlawanan, baik yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah.
2. Puisi Naratif, puisi yang didalamnya mengandung suatu peristiwa tertentu yang menjalin

- suatu cerita. Termasuk dalam jenis puisi naratif ini adalah apa yang biasa disebut sebagai suatu ragam puisi yang berkisah pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, dan kepedihan.
3. Puisi Lirik, puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam pendapat pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya.
 4. Puisi dramatik, puisi yang menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat tingkah laku, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi dramatik dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog.
 5. Puisi didaktik, puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya ditampilkan secara eksplisit.
 6. Puisi satirik, puisi yang mengandung sindirian atau kritik tentang kelemahan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.
 7. Romansa, puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap kekasih.
 8. Elegi, puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih dan keduakaan seseorang.
 9. Ode, puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan.
 10. Hymne, puisi yang berisi pujian kepada Tuhan maupun ungkapan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air.

Puisi Lama (Hingga tahun 1920-an)

Puisi lama adalah puisi yang secara fisik masih terikat oleh aturan penciptaan yang meliputi: jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait (kurang lebih 4 baris), dan memiliki rima (persajakan).

Beberapa jenis sajak yang termasuk dalam puisi lama antara lain:

- a. Mantra; sebuah kata atau ucapan-ucapan pada masa lampau yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib. Biasanya mantra diungkapkan oleh seseorang yang dipercaya oleh kelompok masyarakat tertentu untuk digunakan sebagai media penyembuhan penyakit dan semacamnya.

- b. Pantun; bentuk puisi lama yang memiliki sajak a-b-a-b, setiap baris berisi 8 – 12 suku kata. Dua baris awal merupakan sampiran (pengantar). Dua baris berikutnya disebut isi. Setiap bait berisi empat baris.
- c. Karmina; bentuk pantun yang sangat pendek. Karmina sering disebut pantun kilat. Terdiri atas dua larik, yang pada larik pertama disebut sampiran, larik kedua disebut isi.
- d. Seloka; bentuk pantun yang saling berkaitan. Seloka merupakan bagian dari puisi melayu klasik yang berisi nasihat. Biasanya seloka ditulis dalam dua atau empat baris, terkadang juga ditulis dalam enam baris. Seloka termasuk dalam puisi bebas.
- e. Gurindam; puisi lama yang memiliki ciri-ciri didalamnya terdapat bait yang terdiri dari dua baris, memiliki sajak a-a-a-a. Gurindam banyak memuat nasihat kehidupan. Oleh sebab itu, pada masa lalu masyarakat Melayu khususnya sering menggunakan gurindam sebagai media menasihati generasi penerusnya.
- f. Syair; puisi yang berciri khas nasihat atau cerita pada tiap baitnya, bersajak a-a-a-a, berisi empat baris dalam satu bait. Keempat baris tersebut mengandung maksud penyair.
- g. Talibun; atau pantun genap adalah jenis pantun yang terdiri dari bilangan genap (6,8,10) baris pada tiap satu baitnya.

Puisi Baru (tahun 1920 – sekarang)

Puisi baru adalah puisi yang tidak lagi memiliki keterikatan terhadap aturan penulisan seperti puisi lama. Dapat dikatakan puisi baru memiliki gaya penulisan yang bebas, baik pada baris, suku kata, maupun rima. Jenis sajak yang termasuk dalam puisi baru dibagi menjadi dua yakni berdasar isi dan berdasarkan bentuk, diantaranya adalah:

Jenis puisi baru berdasar isinya.

- a. Balada; puisi baru yang menggambarkan cerita, terdiri dari 3 bait, dengan masing-masing 8 larik, berima a-b-a-b-b-c-c-b, kemudian beralih rima a-b-a-b-b-c-b-c.
- b. Himne; puisi baru yang digunakan untuk memuji Tuhan, pahlawan atau tanah air.
- c. Ode; puisi baru yang berupa sanjungan kepada seseorang yang

berjasa. Gaya bahasa yang digunakan adalah tipe gaya bahasa yang anggun dan santun karena ditujukan untuk memuji.

- d. Epigram; puisi baru yang didalamnya memuat ajaran hidup.
- e. Romansa; puisi baru yang berisikan kisah cinta atau perasaan penyair tentang cinta.
- f. Elegi; puisi baru yang berisi kesedihan.
- g. Satire; puisi baru yang berisi kritikan.

Jenis puisi baru berdasarkan bentuknya:

- h. Distikon; sajak yang didalamnya berisi dua baris kalimat, dalam tiap baitnya berima a-a.
- i. Terzina; puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 3 baris.
- j. Kuatrain; puisi yang terdiri dari 4 baris dalam tiap baitnya.
- k. Kuint; puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari 5 baris.
- l. Sektet; puisi baru yang terdiri 6 baris dalam tiap baitnya.
- m. Septima; puisi yang terdiri dari 7 baris dalam tiap baitnya.
- n. Oktaf; puisi yang terdiri dari 8 baris dalam tiap baitnya.
- o. Soneta; puisi yang terdiri dari 14 baris dalam tiap baitnya.

(<http://dosenbahasa.com/jenis-jenis-puisi>)

Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer adalah puisi yang tidak lagi berbicara mengenai kelihaihan penyair berbahasa, tetapi lebih kepada struktur tipografi, dan terkadang muncul bahasa kasar. Puisi kontemporer lebih mementingkan bentuk grafis atau fisik (bunyi) untuk mengungkapkan perasaan penyairnya.

Puisi kontemporer diperoleh oleh penyair Sutardji Calzoum Bachri. Menurut Sutardji dalam puisi kontemporer yang dipentingkan bentuk fisik (bunyi). Ia ingin mengembalikan puisi pada mantra. Dalam puisi yang ditulisnya disajikan ulangan kata, frase, dan bunyi yang menjadi kekuatan puisinya. Sutardji mempergunakan penyimpangan-penyimpangan tata bahasanya. Penyimpangan itu diantaranya berupa, penghapusan tanda baca, pemutusan kata, pembalikan kata, pengubahan bentuk morfologi. Adapun jenis puisi kontemporer diantara sebagai berikut:

- a. Puisi Tanpa Kata; puisi ini sama sekali tidak menggunakan kata sebagai alat ekspresinya. Sebagai gantinya digunakan titik-titik, garis, huruf, atau simbol-simbol lain.

- b. Puisi Mini Kata; puisi ini menggunakan kata dalam jumlah yang sangat sedikit, dilengkapi dengan simbol lain yang berupa huruf, garis, titik, atau tanda baca lain.
- c. Puisi Multi Lingual; puisi ini menggunakan kata atau kalimat dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing.
- d. Puisi Tipografi; puisi ini memandang bentuk wujud fisik puisi yang mampu memperkuat ekspresi puisi. Bahkan, wujud puisi dipandang sebagai salah satu unsur puisi, sebagai suatu tanda yang memiliki makna tertentu yang tidak terlepas dari keseluruhan makna puisi.
- e. Puisi Supra Kata; puisi ini menggunakan kata-kata konvensional yang dijungkirbalikkan atau penciptaan kata-kata baru yang belum pernah ada dalam kosakata bahasa Indonesia. Puisi semacam ini lebih mementingkan aspek bunyi dan ritme sehingga merangsang timbulnya suasana magis (cenderung sebagai puisi mantra).
- f. Puisi Idiom Baru; puisi semacam ini diberikan dengan puisi konvensional terutama pada penggunaan idiom-idiom baru yang terdapat didalamnya. Puisi idiom baru tetap menggunakan kata sebagai alat ekspresinya, tetapi kata tersebut dibentuk dan diungkapkan dengan cara baru dan diberi nyawa baru. Digunakan pula idiom-idiom baru yang belum pernah dijumpai sebelumnya.
- g. Puisi *Mbeling*; puisi ini pada umumnya mengandung unsur humor, bercorak kelakar. Dalam puisi ini sering terdapat unsur kritik, terutama kritik sosial. Puisi ini tidak mengharapkan penggunaan suatu kata. Semua kata mempunyai hak yang sama dalam penulisan puisi ini.

(<http://mujiiranspdji.blogspot.co.id/2013/03/puisi-kontemporer.html>)

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Sumberdata penelitian ini adalah Kumpulan Puisi Keluarga Besar Penyair Bangkalan, diterbitkan oleh Komunitas Masyarakat Lumpur, tahun terbit 2017. Data penelitian ini adalah kata-kata maupun teks dalam Kumpulan Puisi sebanyak 166 judul

puisi, yang ditulis oleh 44 penyair muda dari Bangkalan.

Metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten.

PEMBAHASAN

Penelitian tentang Jenis Puisi Penyair muda Bangkalan dalam Kumpulan Puisi Keluarga Besar Penyair Bangkalan, menghasilkan bahwa ada dua macam puisi yakni puisi baru dan puisi kontemporer, dengan pendeskripsian jenis puisi sebagai berikut.

A. Puisi Baru

Puisi baru adalah puisi yang tidak lagi memiliki keterikatan terhadap aturan penulisan seperti puisi lama. Dapat dikatakan puisi baru memiliki gaya penulisan yang bebas, baik pada baris, suku kata, maupun rima. Hasil penelitian tentang Jenis Puisi Penyair Muda Bangkalan dalam Kumpulan Puisi Keluarga Besar Penyair Bangkalan, ditemukan bentuk jenis puisi baru berdasar bentuknya ditemukan jenis

puisi kuatrain, kuint, dan terzina. Berikut hasil analisisnya.

1) Puisi Kuatrain

Kuatrain adalah jenis puisi baru yang terdiri dari 4 baris dalam tiap baitnya. Dalam Jenis Puisi Penyair Madura, salah satu jenis puisi baru ini, puisi kuatrain paling banyak ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 8 judul puisi yang dari segi bentuk terdiri dari empat baris dalam tiap baitnya. Ada lima judul puisi yang hanya menggunakan satu bait saja dengan 4 baris. Diantaranya puisi yang berjudul *Minyak Tanah, Garpu, Menggoreng, Hidup dan Mati, Di mana?*. Berikut salah satu data yang bisa dijadikan contoh.

Minyak Tanah

*Manusia dibuat dari tanah
Dibalut minyak sekujur
nanah
Suka makan rempah-
rempah
Sehabis kenyang lupa
ramah*

(Eko Sabto
Utomo)

Dari data tersebut, puisi kuatrain sudah jelas ditunjukkan melalui jumlah baris yang hanya ada empat baris dalam satu baitnya. Dan data di atas merupakan contoh data puisi

yang menggunakan bentuk kuartain dan hanya satu bait saja dalam penulisan bentuknya.

Bentuk puisi kuartain selanjutnya adalah bentuk puisi yang terdiri dari empat baris dalam tiap baitnya. Jadi puisi yang berjudul *Akulah Rindu*, *Putih Akan Kekal*, dan *Petang Bumerang*, adalah puisi-puisi yang menggunakan lebih dari dua bait dalam penulisan puisinya dengan masing-masing empat baris. Berikut salah satu contoh datanya.

Akulah Rindu

*Apakah dirimu
Terdengar meski tanpa bunyi,
suarakah
Kalau benar suara, mengapa kau
merambat
Di sumbatan telinga*

*Apakah dirimu
Terlihat meski tanpa bentuk,
rupakah
Kalau benar rupa, mengapa kau
tampak
Di pejaman mata*

...

(Roz Zaky)

jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk puisi kuartain yakni puisi yang menggunakan empat (4) baris dalam tiap baitnya, bisa berbentuk hanya satu (1) bait saja dengan menggunakan empat (4) baris maupun dengan bentuk banyak bait

dengan masing-masing bait terdiri dari empat (4) baris.

2) **Puisi Kuint**

Kuint adalah puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari 5 baris. Dalam hasil penelitian tentang Jenis Puisi Penyair Muda Bangkalan, bentuk puisi kuint ini hanya ada satu judul puisi berikut.

Jadi Tuhan?

...
*Sedangkan aku
Nasib tak bisa kuatur
Nasab tak bisa kutentukan
Nasi tak bisa kutanam
Apa yang bisa kulakukan? Tidak
ada*

...
*Tuhan,
Ia sendirian
Tak ada tangis, tak ada sedih, tak
bisa curhat!
Aku curhat ke Tuhan,
Lalu Tuhan curhat ke siapa?*

...

(Buyung

Pambudi)

Jadi, bentuk puisi kuint ini masih jarang digunakan oleh penyair muda bangkalan. Hal ini dengan perolehan data penelitian yang hanya ditemukan satu data puisi saja yang berbentuk kuint.

3) **Puisi Terzina**

Terzina adalah jenis puisi baru yang pada tiap baitnya terdiri dari 3 baris. Dalam penelitian Jenis Puisi Penyair Muda Bangkalan ini,

ditemukan empat data puisi yang berbentuk Terzina. Bentuk puisi yang menggunakan tiga (3) baris saja dalam tiap baitnya. Puisi-puisi tersebut berjudul *Idris, Pernahkah Kau Jatuh Cinta, Hujan, Kita Berjumpa Lagi, Nafsu Nyamuk, dan Sang Penyair*.

Berikut contoh data puisi Terzina.

Hujan, Kita Berjumpa Lagi
Hujan kali ini begitu
angkuh
Tuturmu by handphone
Siang itu

Menghempas galvalum
Yang kukuh
Di Kota Sumekar

...

(Herdiyana)

Data diatas menunjukkan bahwa bentuk puisi Terzina digunakan oleh penyair muda bangkalan dalam mengekspresikan imajinasinya. Terlepas dari bagaimana bahasa yang digunakan, puisi tersebut lebih menekankan pada bentuk yakni puisi dengan menggunakan tiga (3) baris dalam tiap baitnya.

B. Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer adalah puisi yang tidak lagi berbicara mengenai

kelihaiian penyair berbahasa, tetapi lebih kepada struktur tipografi, dan terkadang muncul bahasa kasar. Puisi kontemporer lebih mementingkan bentuk grafis atau fisik (bunyi) untuk mengungkapkan perasaan penyairnya. Hasil penelitian tentang Jenis Puisi Penyair Muda Bangkalan dalam Kumpulan Puisi Keluarga Besar Penyair Bangkalan, bentuk puisi kontemporer ini ditemukan ada dua jenis yakni puisi Multi Lingual dan Puisi Idiom Baru. Berikut hasil analisis bentuk puisi kontemporer tersebut.

1) Puisi Multi Lingual

Puisi multilingual adalah puisi yang menggunakan kata atau kalimat dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah mapun bahasa asing. Dalam penelitian tentang jenis puisi penyair muda Bangkalan ini ditemukan ada tiga judul puisi yang menggunakan puisi multilingual, yakni menggunakan perpaduan bahasa daerah madura dan bahasa indonesia. Ketiga puisi tersebut berjudul *Kekayaan Diksi Madura, Antara Mitos dan Keyakinan, dan Lebbi Bâccè' Èkatèla' Tok*

Patokka. Berikut salah satu puisi tersebut.

Antara Mitos dan Keyakinan
 Orang tua berpesan pada anaknya,
Jhâ' kalowar ropsorop arè
Bânnya' sètan
 (Jangan keluar saat matahari terbenam
 Banyak makhluk halus)
 ...

(S
 akrim
)

Data diatas menunjukkan bahwa puisi tersebut menggunakan dua bahasa yakni bahasa daerah madura dan bahasa indonesia, dimana bahasa indonesia dalam puisi tersebut memiliki dua fungsi yakni, pertama memang berfungsi sebagai larik/baris puisi pada umumnya, dan kedua berfungsi sebagai makna/arti dari bahasa daerah madura yang telah muncul sebelumnya.

2) Puisi Mini Kata

Puisi mini kata menggunakan kata dalam jumlah yang sangat sedikit, dilengkapi dengan simbol lain yang berupa huruf, garis, titik, atau tanda baca lain. Dalam penelitian Jenis Puisi Penyair Muda Bangkalan, ditemukan ada satu judul puisi yang

merupakan puisi min kata, berikut data tersebut.

Sajak Ke-an
Ke sana, ke sini
Ke kanan, ke kiri
Ke atas, ke bawah
Ke depan, ke belakang
 ...

(Desy
 Fatmawati)

Data di atas menunjukkan bahwa setiap larik hanya menggunakan kata dan hanya dilengkapi dengan tanda baca saja, yakni tanda koma. Kata yang muncul hanya berbentuk lawan kata dari tiap-tiap kata yang muncul sebelumnya.

3) Puisi Tipografi

Puisi tipografi ini memandang bentuk wujud fisik puisi yang mampu memperkuat ekspresi puisi. Dalam penelitian jenis puisi penyair muda Bangkalan ini, ditemukan satu judul puisi yang menggunakan jenis puisi tipografi. Berikut puisi tersebut.

Capek
Aku capek.
Pikiran,
fisik,
jiwa,
capek.
Aku
capek.
Siang,
malam,

*hidup,
capek.
Serba capek.
Mati lebih capek, tak perlu
dicari!*

(Moh. Ridlwan)

Data tersebut menunjukkan bahwa penekanan puisi tersebut yakni pada tipografi. Dengan penggunaan mini kata, penyair berusaha memperkuat kata-kata tersebut dengan penggunaan tipografi yang walaupun belum jelas bentuknya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil temuan data tentang jenis puisi penyair muda Bangkalan dalam kumpulan puisi Keluarga Besar Penyair Bangkalan, jenis puisi yang digunakan adalah puisi baru dan puisi kontemporer. Dalam puisi baru, jenis puisi yang digunakan lebih dominan puisi berdasar bentuk. Sedangkan dalam puisi kontemporer, jenis puisi yang digunakan lebih dominan pada permainan kata, baik kata yang diulang-ulang maupun bentuk lawan kata, selain itu tipografi juga tak lupa digunakan oleh penyair muda Bangkalan dalam usaha untuk dapat memperkuat makna ataupun bunyi puisi melalui bentuk tipografi.

PENUTUP

Penelitian tentang Jenis Puisi Penyair Bangkalan dalam Kumpulan Puisi Keluarga Besar Penyair Bangkalan menghasilkan bahwa jenis puisi yang digunakan berbentuk jenis puisi baru dan kontemporer. Pada jenis puisi baru, penyair Bangkalan lebih banyak yang menggunakan jenis puisi baru berdasar bentuk. Sedangkan pada jenis puisi kontemporer, penyair Bangkalan lebih menekankan pada puisi mini kata dengan penekanan pada tipografi puisi, sehingga larik berusaha untuk dapat mendukung bunyi.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan dikarenakan fokus penelitian, sehingga diharapkan selanjutnya ada peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini melalui sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bangkalan, Penyair. 2017. *Kumpulan Puisi Keluarga Besar Penyair Bangkalan*. Bangkalan: Komunitas Masyarakat Lumpur

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

<http://dosenbahasa.com/jenis-jenis-puisi>

Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<http://mujiranspdji.blogspot.co.id/2013/puisi-kontemporer.html>